

POLIGAMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EMOSIONAL DAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK

Nasya Alia Safitri¹, Yani Achdiani², Gina Indah Permata Nastia³

¹²³ Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

nasyaalia09@student.upi.edu,

yaniachdiani@upi.edu,

gina.nastia@upi.edu

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menganalisis implikasi dari praktik poligami terhadap kestabilan emosional anak, dampak emosional terhadap konsentrasi belajar, dan upaya mengatasi dampak poligami terhadap anak. Kajian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik poligami berimplikasi terhadap kestabilan emosional dan konsentrasi belajar anak. Berbagai literatur menunjukkan bahwa struktur keluarga poligami memiliki potensi menimbulkan permasalahan emosional pada anak, seperti rasa cemburu, kecemasan, perasaan terkianati, dan perasaan kurang diperhatikan. Kestabilan emosional berdampak langsung pada kemampuan anak dalam berkonsentrasi saat belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari orang tua untuk menciptakan kondisi yang adil. Komunikatif, dan penuh kasih sayang agar dampak negatif terhadap anak dapat diminimalisasi. Tulisan ini mempunyai tiga fokus pembahasan, *pertama* adalah praktik poligami dan kestabilan emosional. *Kedua*, dampak emosional terhadap konsentrasi belajar anak. *Ketiga*, upaya mengatasi dampak poligami terhadap anak. Mengacu pada paparan

tersebut, penulis memakai metode deskriptif, pendekatan psikososial, serta teori psikososial oleh Erik Erikson yang membantu dalam menganalisis. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan *library research* untuk memperoleh informasi.

Kata Kunci: Poligami, Kestabilan emosional, Konsentrasi Belajar

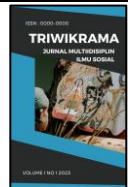
ABSTRACT

This article analyses the impact of polygamy on children's emotional stability and ability to concentrate on learning, and explores ways to address these issues. The study aims to analyse the impact of polygamy on emotional stability and concentration among children. Various literature suggests that the structure of a polygamous family can potentially trigger emotional issues in children, including feelings of jealousy, anxiety and betrayal, and a lack of attention. Emotional stability directly impacts a child's ability to concentrate while studying. Therefore, it is important for parents to create a fair environment. This can be achieved through open communication and affection, which can minimise the negative impact on children. The text focuses on two main areas. The first is polygamy and emotional stability. The second focuses on the emotional impact of polygamy on children's ability to concentrate while studying. The third area focuses on how to address the impact of polygamy on children. In light of this, the author uses a descriptive method and a psychosocial approach based on Erik Erikson's theory to analyse the issue. During the data collection process, the author conducted library research.

Keywords: Polygamy, Emotional Stability, Concentration on Learning

*Corresponding author

E-mail addresses: nasyaalia09@student.upi.edu



1. PENDAHULUAN

Keluarga pada umumnya merupakan unit sosial terkecil dalam struktur lembaga sosial di masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. (Evy, 23). Keluarga menjadi tempat di mana seseorang tumbuh berkembang dan tempat pertama individu memperoleh prinsip-prinsip moral yang membentuk jati dirinya.

Setidaknya terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam hal mendidik kepribadian anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut satu sama lain saling terhubung membentuk sistem yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Lingkungan keluarga menjadi pondasi utama yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam hal mendidik kepribadian dan perkembangan anak. (Hasanah) Oleh karena itu, untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya diperlukan lingkungan keluarga yang positif.

Terbentuknya keharmonisan keluarga menjadi salah satu tujuan terbentuknya keluarga positif. Keharmonisan keluarga tentunya sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologi anak dan prestasi akademiknya. Menurut Fitriza dan Taufik, keharmonisan merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan bertahan atau tidaknya sebuah keluarga. (Yulianti)

Menurut Gunarsa, keluarga yang harmonis adalah ketika setiap orang dalam keluarga merasa puas. Kepuasan didefinisikan dengan menurunnya tingkat stres, penerimaan semua situasi, dan aktualisasi diri yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan media sosial seseorang. (Yulianti) Apabila anggota keluarga tidak merasa puas maka dinamika negatif akan muncul di keluarga tersebut salah satunya yaitu, dinamika emosional.

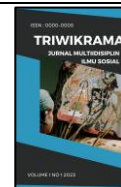
Salah satu bentuk keluarga yang sering menimbulkan dinamika emosional yang kompleks adalah keluarga poligami. Menurut Hamdan dalam Razak (2021) poligami diartikan sebagai suatu sistem pernikahan di mana seorang laki-laki menikah dengan lebih dari satu orang perempuan baik dalam waktu bersamaan ataupun berurutan. Poligami dapat juga diartikan sebagai pernikahan yang melibatkan lebih dari satu pasangan. Bagi laki-laki berpoligami yang mempunyai dua orang istri adalah amalan biasa dalam sebuah masyarakat.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada beberapa kajian tentang bahasan poligami. Kajian Razak (2021) tentang kefungisian sosial keluarga berpoligami di tengah masyarakat. Kajian Muzayim,dkk(2022) tentang kajian yuridis poligami terhadap keharmonisan rumah tangga. Kemudian Buhari (2024) tentang dampak poligami terhadap perkembangan anak. Dari beberapa penelitian di atas, bahasan tentang poligami dan implikasinya terhadap emosional dan konsentrasi belajar anak belum ditemukan ada yang mengkajinya.

Penelitian ini penting sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan bagaimana poligami bisa mempengaruhi emosional anak yang berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya. Poligami menjadi alasan utama timbulnya dinamika emosional dan konflik batin seorang anak. Kajian ini akan dipandu oleh tiga pernyataan pokok bahasan, yaitu: (1) Apa implikasi poligami terhadap kestabilan emosional anak?; (2) Apa dampak emosional terhadap konsentrasi belajar ?; (3) Bagaimana upaya mengatasi dampak poligami terhadap anak ?.

TINJAUAN PUSTAKA

Poligami adalah bentuk pernikahan di mana seorang pria memiliki lebih dari satu istri secara bersamaan. Secara etimologis, istilah poligami berasal dari kata bahasa Yunani "poly" yang berarti banyak dan "gamos" yang berarti perkawinan. Menurut Tihami dan Sohari (2013), poligami sudah dikenal sejak lama dalam berbagai budaya dan sering dibicarakan dari berbagai sudut pandang, seperti agama, budaya, dan hukum. Beberapa penelitian terkait keluarga poligami



menunjukkan bahwa struktur keluarga ini sering kali menyebabkan dinamika emosional yang negatif. Menurut Abror (2016) dan Erni (2024), poligami sering kali diiringi dengan adanya rasa cemburu antar istri, ketidakseimbangan peran suami, serta menurunnya kualitas interaksi dalam keluarga, yang akhirnya menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa praktik poligami tidak hanya memiliki dampak sosial dan hukum, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional anak-anak, yang merupakan pihak yang rentan.

Kestabilan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaannya secara sehat ketika menghadapi berbagai situasi sosial. Menurut Johnson & Martines (2023), kestabilan emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dalam keluarga yang menerapkan poligami, anak cenderung lebih rentan mengalami gangguan emosi akibat konflik dalam keluarga, ketidakadilan, dan kurangnya perhatian dari ayah. Rofiq (2019) menjelaskan bahwa praktik poligami sering kali menimbulkan rasa cemburuan antar-istri dan ketimpangan dalam perhatian yang diberikan oleh ayah.

Hal ini berdampak pada anak yang merasa tidak aman dan terabaikan. Penelitian Bahri (2020) juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa anak dari keluarga poligami lebih rentan mengalami tekanan emosional berupa kecemasan, kemarahan, dan perasaan terkhiranati.

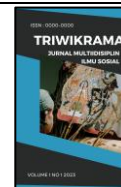
Dari perspektif psikososial Erik Erikson, anak membutuhkan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang agar dapat mengembangkan rasa percaya dan kemampuan fokus dalam belajar. McLeod (2025) menegaskan bahwa jika anak tidak merasa aman, maka akan muncul krisis psikososial yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan akademiknya.

Dukungan dari lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan emosi anak. Menurut Dwistia et al. (2025), keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Ketika lingkungan keluarga tidak harmonis, maka dinamika emosional anak bisa terganggu, sehingga berdampak pada perilaku sehari-hari serta prestasi belajarnya. Emosi yang tidak stabil berdampak langsung terhadap kemampuan anak dalam berkonsentrasi. Menurut Seprina, Haq, & Hermahayu (2022), kestabilan emosi orang tua dapat meningkatkan efektivitas dalam mendampingi anak belajar. Sebaliknya, konflik dan ketegangan emosional dapat mengurangi kualitas proses belajar anak.

Anak-anak dari keluarga poligami cenderung memiliki potensi lebih tinggi mengalami stres dan tekanan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Hussain, Aslam, & Riaz (2022) menunjukkan bahwa dinamika emosional dalam keluarga poligami menyebabkan anak sulit fokus, lebih rentan mengalami kecemasan, serta menunjukkan penurunan dalam prestasi akademik. Sularti (2008) menegaskan bahwa perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar anak.

Namun, dalam keluarga poligami, waktu dan perhatian orang tua terkadang dibagi, sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi, kemampuan konsentrasi, serta prestasi akademik anak. Henker (dalam Rahmayanty et al., 2023) juga menjelaskan bahwa pengalaman emosional dalam hubungan orang tua dan anak memiliki dampak jangka panjang yang memengaruhi gaya belajar. Anak yang mengalami konflik dalam keluarga cenderung menarik diri, kehilangan motivasi, dan kesulitan fokus pada bidang akademik.

Bahri (2020) menekankan bahwa untuk mengatasi dampak dari poligami, orang tua, khususnya ayah, harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan yang konsisten. Komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua dapat membantu anak mengatasi rasa cemas dan mencegah munculnya konflik emosional yang lebih serius.



Bronfenbrenner (1917) menyatakan bahwa interaksi positif di lingkungan terdekat anak berperan penting dalam perkembangan aspek sosial dan emosionalnya. Karena itu, keluarga perlu menciptakan suasana yang harmonis, adil, dan penuh dukungan. Selain peran keluarga, sekolah juga memiliki peran yang signifikan. Seprina dan rekan-rekannya (2022) menyarankan adanya layanan konseling, kegiatan pembinaan emosional, serta pendekatan yang berorientasi pada individu untuk membantu siswa yang berasal dari keluarga poligami. Rahmayanty dan tim peneliti lainnya (2023) menambahkan bahwa pemerintah serta tokoh masyarakat dapat memberikan penyuluhan dan pendidikan mengenai dampak psikologis dari poligami, guna meningkatkan pemahaman masyarakat. Dukungan dari teman sebaya juga sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak, sehingga dapat mengurangi beban emosional yang dialami anak.

2. METODE

Penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif dengan pendekatan psikososial dan teori Psikososial. Metode deskriptif digunakan untuk menerangkan dampak poligami terhadap emosional dan konsentrasi belajar anak. Pendekatan psikososial digunakan karena berkaitan dengan emosional anak yang menjadi bagian dari psikologisnya. Teori psikososial oleh Erik Erikson yang membantu dalam proses analisis.

Menurut teori psikososial oleh Erik Erikson, anak membutuhkan rasa aman dan stabilitas emosional dari lingkungan terdekatnya agar mampu tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan fokus dalam salah satu tugas utamanya, yaitu belajar. (McLeod, 2025) ketika lingkungan keluarga menjadi tidak kondusif, hal yang terjadi adalah anak dapat mengalami gangguan konsentrasi, stres, serta berimbas pada penurunan motivasi akademik. Oleh karena itu, penting untuk meninjau lebih dalam bagaimana poligami dapat memengaruhi aspek emosional dan kognitif anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Poligami dan Kestabilan Emosional Anak

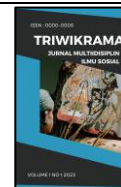
Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya poligami dalam sebuah keluarga bisa memicu berbagai dinamika emosional yang berdampak signifikan terhadap anak-anak. Meskipun poligami diizinkan baik dalam perspektif agama maupun hukum negara, hal ini tetap sering menyebabkan ketidakseimbangan emosional, terutama pada anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian atau kasih sayang dari ayahnya.

Ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan sistem poligami berpotensi mengalami beberapa perasaan seperti:

- Rasa tertipu terhadap ayahnya
- Perasaan cemburuan
- Merasa kurang diperhatikan
- Kecemasan dan konflik batin
- Ketidakstabilan emosional yang terjadi karena anak menganggap bahwa sosok ayahnya membagi kasih sayangnya kepada istri atau anak-anak lain.

B. Dampak Emosional Terhadap Kestabilan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam memusatkan perhatian saat belajar. Konflik internal yang terjadi dalam keluarga berstruktur poligami menyebabkan anak-anak tidak menerima lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif.



Beberapa dampak utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- Anak cenderung mengalami perasaan negatif secara emosional, seperti sedih, cemburu, atau marah secara lebih sering.
- Anak terlihat lebih tertutup dan mengalami penurunan kepercayaan diri.
- Kemampuan untuk berkonsentrasi selama belajar menurun karena pikiran mereka lebih teralihkan oleh konflik yang terjadi di dalam keluarga.
- Motivasi belajar anak juga berkurang karena mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua.

C. Upaya Mengatasi Dampak Poligami Terhadap Anak

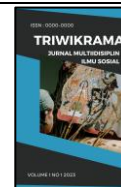
1. Membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, bagi orang tua maupun keluarga inti komunikasi yang jujur sangat penting bagi anak yang berada di situasi poligami orang tua nya sebagai membantu anak dari kecemasannya, terpuruk, dan mencegah kesalah pahaman yang bisa berdampak buruk.
2. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang adil, dengan adanya praktik poligami anak selalu berfikir bahwa ayah kurang merasa adil dari segala segi karena dari keadilan itu harus dibagi dengan orang lain, tetapi dengan adanya diskusi pribadi seorang anak dengan orang tua itu memulihkan kembali kepercayaan anak bahwa dirinya masih diberikan perhatian dan kasih sayang
3. Menjaga keharmonisan antar-istri dan anak-anak, orang tua harus lebih hati-hati lagi ketika bercerita atau emosi jangan didepan anak karena bisa merubah keharmonisan keluarga nya itu
4. Menjadi teladan dalam pengelolaan emosi, orang tua perlu meunjukkan sikap dewasanya terhadap anak apalagi dalam pengelolaan emosi itu bisa membuat anak belajar menghadapi dengan cara yg baik.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pihak eksternal untuk mengatasi dampak poligami diantaranya, yaitu:

1. Pendekatan individual kepada anak, dengan adanya pendekatan terhadap anak yaitu untuk mengetahui kebutuhan psikologis dan emosional masing-masing anak.
2. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua, guru dan orang tua harus kerja sama untuk saling bertukar informasi dan strategi untuk membantu anak.
3. Kegiatan Pembinaan emosional di sekolah, sekolah dapat menyelenggarakan pembinaan emosional anak seperti ekstrakurikuler yaitu untuk membantu menumbuhkan kembali kepercayaan diri pada anak.
4. Melakukan penyuluhan dan parenting education, pemerintah dengan mengadakan penyuluhan itu sangat berguna untuk anak.
5. Peran tokoh agama dan masyarakat, tokoh masyarakat dapat menjadi penengah dalam konflik keluarga seperti memberikan bimbingan moral maupun spiritual.
6. Layanan konseling keluarga, layanan konseling di sekolah baik di masyarakat sangat penting dan diperlukan bagi anak dalam keluarga poligami, bisa membantu memahami kondisi anak.
7. Dukungan teman sebaya, teman sebaya yang sering menjadi dukungan anak di lingkungan pertemanan membuat anak tidak lagi kesepiandan itu penting untuk mendorong anak membangun hubungan sosial.

PEMBAHASAN

Praktik poligami dalam sebuah keluarga ternyata memiliki dampak yang cukup besar terhadap kondisi emosional anak. Dalam keluarga yang menerapkan poligami, perhatian yang diberikan oleh



ayah biasanya terbagi, sehingga anak sering merasa tidak adil karena kurang mendapatkan kasih sayang dan keterlibatan emosional yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional pada anak, seperti merasa cemburu, cemas, atau bahkan terkianati. Anak juga cenderung menganggap perubahan struktur keluarga sebagai ancaman terhadap rasa aman mereka, sehingga muncul konflik batin yang berdampak pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

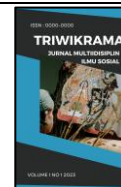
Ketidakstabilan emosi yang dialami anak menjadi lebih dalam lagi karena adanya konflik antar-istri atau ketegangan dalam rumah tangga. Anak yang menyaksikan konflik ini lebih rentan mengalami tekanan psikologis, karena mereka belum mampu memahami secara jelas mengapa hal tersebut terjadi. Menurut teori psikososial Erik Erikson, anak membutuhkan lingkungan yang stabil serta penuh kasih sayang untuk membentuk rasa percaya diri dan kemampuan mengendalikan diri. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak mudah menunjukkan gejala emosional seperti marah, sedih, menarik diri, atau mengalami penurunan rasa percaya diri.

Kondisi emosional yang tidak stabil dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memfokuskan diri saat belajar. Emosi negatif yang muncul karena tekanan dari keluarga membuat anak kesulitan untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Anak cenderung lebih memikirkan masalah keluarga daripada fokus pada tugas-tugas akademik. Keadaan emosional yang tidak stabil mengganggu proses belajar karena otak tidak bisa bekerja dengan optimal saat dilanda kecemasan dan ketidakpastian. Akibatnya, kemampuan untuk berkonsentrasi menurun dan prestasi belajar juga terpengaruh.

Selain memengaruhi konsentrasi, ketidakstabilan emosi dalam keluarga poligami juga berdampak pada motivasi belajar anak. Kurangnya perhatian dari orang tua, terutama dari ayah, membuat anak merasa usahanya tidak dihargai, sehingga kehilangan semangat untuk berprestasi. Anak yang merasa tidak diperhatikan cenderung malas belajar, sulit mengatur waktu belajar, bahkan mungkin ingin berhenti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak sangat bergantung pada kondisi emosional dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Dampak jangka panjang dari ketidakstabilan emosi juga terlihat melalui perubahan sikap dan perilaku anak. Anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan kurang percaya diri karena merasa tidak dihargai. Dalam beberapa kasus, anak memilih untuk menyendiri dan tidak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perilaku menarik diri ini sangat berisiko, karena bisa memicu gangguan psikologis yang lebih serius bila tidak segera ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan emosional dari keluarga poligami tidak hanya memengaruhi hasil belajar anak, tetapi juga perkembangan karakternya. Untuk mengatasi dampak yang timbul pada anak, peran keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat penting. Orang tua perlu membangun komunikasi yang jujur dan terbuka agar dapat membantu anak mengatasi kecemasan dan rasa salah paham. Sebagai figur utama dalam keluarga poligami, ayah harus mampu menunjukkan keadilan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian agar anak tidak merasa ditinggalkan. Selain itu, harmonisasi hubungan antar-istri juga perlu dijaga agar tidak menambah beban emosional pada anak.

Selain peran keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi dampak dari poligami. Guru dan konselor di sekolah perlu melakukan pendekatan yang tepat secara individual untuk memahami perasaan dan kondisi emosional anak. Sekolah dapat memberikan layanan konseling, program pembinaan karakter, serta menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk menyampaikan perasaannya. Dengan adanya dukungan psikologis dari pihak sekolah, anak akan merasa lebih dihargai dan memiliki tempat untuk mencari stabilitas emosional.



Secara lebih luas, masyarakat dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam mengurangi dampak negatif dari poligami terhadap anak.

Tokoh agama serta tokoh masyarakat dapat memberikan panduan moral dan berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik di dalam keluarga. Pemerintah juga dapat menyelenggarakan penyuluhan keluarga dan pendidikan orang tua untuk meningkatkan pemahaman mengenai kebutuhan psikologis anak. Dukungan dari teman sebaya juga sangat penting, karena anak seringkali lebih nyaman membuka diri kepada teman-teman daripada orang dewasa di sekitarnya.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa poligami memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan emosional dan akademik anak. Poligami tidak hanya memengaruhi hubungan antara pasangan suami-istri, tetapi juga secara signifikan memengaruhi anak sebagai pihak yang paling rentan. Kombinasi dari ketidakadilan, konflik dan kurangnya perhatian akan menyebabkan ketidakstabilan emosi, yang secara langsung berdampak pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi dalam belajar dan motivasi akademik. Oleh karena itu, penanganan terhadap dampak tersebut perlu dilakukan secara terus-menerus oleh berbagai pihak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

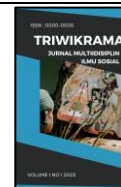
4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa, poligami memiliki dampak yang cukup besar terhadap kestabilan emosional dan konsentrasi belajar anak. Meskipun poligami tetap diizinkan secara hukum agama dan negara dalam situasi tertentu, namun sering menimbulkan emosional di kehidupan anak. Anak dari keluarga poligami cenderung mengalami ketidak seimbangan emosional, seperti rasa cemas, cemburu, sedih hingga merasa terabaikan karena adanya ketimpangan dari orang tua, terutama ayah. Kondisi emosional yang tidak stabil memengaruhi terhadap konsentrasi belajar serta motivasi akademik anak. Anak menjadi kesulitan untuk fokus, kehilangan semangat belajar, dan berpotensi mengalami gangguan perkembangan. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta minimnya kasih sayang menyebabkan anak tumbuh dalam tekanan psikologis yang berdampak dalam jangka panjang. Untuk mengatasi dampak yang terjadi diperlukan adanya kolaborasi yang baik dari dalam keluarga maupun diluar. Dengan penanganan yang tepat serta berkelanjutan anak dari keluarga poligami tetap memiliki peluang untuk berkembang secara sehat baik secara emosional maupun akademik, Namun memerlukan komitmen dan kesadaran yang tinggi dari semua pihak terutama dari orang tua sebagai tokoh utama dalam kehidupan anak.

Saran

- a. Bagi orang tua terutama ayah yang melakukan praktik poligami, untuk tetap menunjukkan sikap adil, terbuka serta konsisten dalam memberikan kasih sayang Hal ini penting untuk menjaga stabilitas emosional anak agar tidak merasa diabaikan atau dibedakan. Orang tua juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang positif dengan anak dan menjadi teladan dalam mengelola emosi serta menyelesaikan masalah dalam keluarga.
- b. Bagi pihak sekolah dan para pendidik disarankan untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang berasal dari keluarga poligami melalui pendekatan individual, layanan konseling, dan pembinaan karakter. Sekolah juga harus membangun kerja sama yang aktif bersama orang tua untuk memantau perkembangan akademik dan psikologis anak secara menyeluruh.
- c. Bagi pemerintah dan masyarakat, diperlukan adanya program penyuluhan serta pendidikan keluarga yang membahas dampak psikologis dari keluarga poligami terhadap anak, serta pentingnya peran orang tua dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Pemerintah juga diharapkan



menyediakan akses layanan konseling keluarga secara merata dan melibatkan tokoh agama serta masyarakat dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada keluarga yang berpoligami. d. Bagi anak dari keluarga poligami dianjurkan untuk mencari lingkungan yang mendukung baik dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, serta tidak ragu untuk menyampaikan perasaan kepada orang dewasa yang dipercaya, seperti guru, konselor, atau anggota keluarga. Keterlibatan dalam kegiatan positif juga diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri dan mengurangi tekanan emosional yang dirasakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

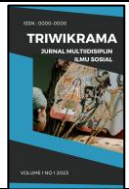
- Abror, K. (2016). *Poligami Dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga* (Studi Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung). *Al-'Adalah*, 13(2), 227-238.
- Aeni, R. Y., & Ashari, W. S. (2024). *Implikasi Religiusitas Pada Pasangan Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga*. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 6(2), 183-201.
- Amelia, R., Imam, K., & Hudafi, H. (2023). *Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga*. *Fafahamna*, 2(2), 55-65.
- Bahri, S. (2020). *Upaya Dalam Menangani Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologi Anak*. *Jurnal Al-Mizan*, 7(2), 94-106.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak*. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9-9.
- Erni, M. (2024). *DAMPAK POLIGAMI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA DI LUBUK BARUMUN*. *l'tiqadiyah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan*, 1(3), 301-313.
- Faseh, I. (2022). *Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Desa Nameng Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri).
- Harahap, T. A. (2022). *Dampak poligami tanpa persetujuan istri terhadap keharmonisan rumah tangga* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Hoiriyah, R., & Fida, I. A. (2023). *Analisis Dampak Poligami Dalam Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus Di Kecataman Kanigaran Kota Probolinggo*. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 178-185.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). *Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Irfani, R., Hikmiah, H. H., & Syafi'i, I. (2025). *Relevansi Poligami Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Persepektif Pemikiran M Syahrur*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(1), 823-833.
- Islami, D. I. (2022). *Komunikasi Perempuan tentang Harmonisasi Keluarga Poligami*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 163-176.
- Muzayim, A., Choeri, I., & Ma'arif, S. (2024). *KAJIAN YURIDIS PERKAWINAN POLIGAMI TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA*. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(2), 836-847.
- Rahmayanty, D., Anggraini, D., Oktaviana, V., Ayuningtias, E. W., & Fadillah, A. E. (2023). *Pengaruh Poligami Terhadap Pendidikan Anak dan Dinamika Keluarga*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 6501-6512.
- Seprina, C. A., Haq, A. L. A., & Hermahayu, H. (2022). *Pengaruh Kestabilan Emosi Terhadap Manajemen Diri Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Daring*. *Borobudur Psychology Review*, 2(1), 45-52.
- Syahfitri, W., & Fahlia, M. P. *Dampak poligami terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga*. *Nusantara Journal of economics (NJS)*, 3(01).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 10, Number 11 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



*Corresponding author

E-mail addresses: nasyaalia09@student.upi.edu